



Merekatkan Kerukunan Umat Beragama dengan Program Pengajian Mingguan dan Syahriyahan Masyarakat Desa Pasirpogor Kecamatan Sindangkerta

Wahabu Saswandi¹, Fithri Dzikrayah², Muhammad Fauzan³, Tania Rinjani⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: wahabusaswandi@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fithridzikrayah@uinsgd.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fauzansora123@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: taniarinjani08@gmail.com

Abstrak

Keberagaman masyarakat mempunyai dua sisi yang berbeda, sisi positif dapat menjadi kekuatan yang satu, namun sisi negatifnya yaitu kurangnya pemahaman masyarakat dalam memahami keberagaman dan kurangnya menghargai perbedaan, sehingga muncul sikap intoleransi yang dapat memecah belah masyarakat. Kerukunan menjadi masalah yang kurang dimiliki masyarakat sehingga butuh solusi untuk melahirkan dan mengembangkan sikap kerukunan antar sesama, seperti halnya yang terjadi di Desa Pasirpogor yang kerap kali dilingkupi perpecahan karena perbedaan pendapat antar lembaga atau masyarakat. Untuk mengantisipasi terjadinya perpecahan Desa Pasirpogor memanfaatkan kegiatan pengajian sebagai alternatif agar tercegahnya sikap intoleransi dan perpecahan antar masyarakat. Penelitian ini ditujukan mengupas esensi kerukunan masyarakat Desa Pasirpogor melalui program pengajian, penelitian ini menggunakan metode pengabdian Participatory Action Research (PAR) dalam proses pemberdayaan masyarakatnya. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Pasirpogor dengan latar belakang desa yang agamis, sangat mempercayai sakralitas agama, ajaran agama dan pemuka agama, sehingga kerukunan dapat dilahirkan melalui kegiatan pengajian, dengan pengajian masyarakat akan dengan mudah memahami kerukunan, sehingga kerukunan ini melahirkan sikap kebersamaan antar masyarakat, dengan kebersamaan, masyarakat akan lebih mudah menjalani kehidupannya melalui sikap kerja sama dan tolong menolong. Kesimpulan penelitian ini dengan pengajian, masyarakat Desa Pasirpogor bisa merekatkan kerukunan antar sesama dan berimplikasi melahirkan kebersamaan antar sesama masyarakat sebagai makhluk sosial.

Kata Kunci: *Kerukunan, pengabdian, Pengajian, Masyarakat*

Abstract

The diversity of society has two different sides, the positive side can be a strength, but the negative side is the lack of understanding of the community in understanding diversity and lack of respect for differences, so that an attitude of intolerance arises that can divide the community.

Harmony is a problem that is lacking in society so that it needs a solution to create and develop an attitude of harmony between people, as is the case in Pasirpogor Village, which is often surrounded by divisions due to differences of opinion between institutions or communities. To anticipate divisions, Pasirpogor Village utilizes recitation activities as an alternative to prevent intolerance and divisions between communities. This research aims to explore the essence of community harmony in Pasirpogor Village through the recitation program, this research uses the Participatory Action Research (PAR) service method in the community empowerment process. The results showed that the Pasirpogor village community with a religious village background, strongly believes in the sacredness of religion, religious teachings and religious leaders, so that harmony can be born through recitation activities, with recitation the community will easily understand harmony, so that this harmony gives birth to an attitude of togetherness between communities, with togetherness, the community will more easily live their lives through attitudes of cooperation and help. The results showed that the Pasirpogor village community with a religious background, strongly believes in the sacredness of religion, religious teachings and religious leaders, so that harmony can be born through recitation activities, with recitation the community will easily understand harmony, so that this harmony gives birth to an attitude of togetherness between communities, with togetherness, the community will more easily live their lives through attitudes of cooperation and help. The conclusion of this research is that with recitation, the Pasirpogor Village community can strengthen harmony among each other and have implications for creating togetherness among fellow communities as social creatures.

Keywords: *Communion, Dedication, Recitation, Community*

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan segala perbedaannya, baik dari suku, agama, etnis, ras, budaya, pemikiran dan paham. Terlebih perbedaan paham dalam satu agama yang sama tidak jarang menciptakan konflik antar sesama umat beragama. Kerukunan umat beragama dalam terminologi sekarang bisa dipahami dalam trilogi kerukunan. Yang pertama, kerukunan intern masing-masing umat beragama, artinya adalah kerukunan di antara aliran atau paham dalam satu komunitas agama. Kedua, kerukunan antar umat beragama, yaitu kerukunan antar umat beragama yang berbeda. Ketiga, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu adanya keserasian antar umat beragama dengan pemerintah di suatu negara atau bangsa tertentu (Kemenag RI 1997). Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati (Herliarta 2019).

Di kehidupan beragama, sikap intoleransi dan perpecahan sesama manusia bisa lahir akibat gesekan-gesekan perbedaan paham dan pemikiran (Arifianto 2020), hal ini disebabkan oleh kebebasan yang merupakan sifat alami manusia yang

diberikan oleh Tuhan, sehingga manusia dapat melakukan apa pun dalam proses eksistensinya yang melahirkan segala bentuk perbedaan antar sesama manusia. Agama menjadi hal yang sangat sensitif bagi masyarakat Indonesia, sehingga agama menjadi salah satu penyebab pertikaian dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan perbedaan agama dan paham, yang menjadi sumber pertikaian untuk kepentingan pribadinya atau merasa benar dengan apa yang dianut dan dipahaminya (Hermawati 2017), tidak jarang juga pertikaian dan perpecahan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkeyakinan sama karena perbedaan ajaran serta paham yang dianut dan kurangnya sikap toleransi terhadap sesama manusia.

Indonesia merupakan negara dengan bangsa yang memiliki keanekaragaman plural dan multi-kulturalisme yang disebabkan oleh realitas historis dan sosio-kultural. Masyarakat multi-kultural merupakan masyarakat yang di dalamnya berkembang kebudayaan yang bermacam-macam (Watson 2000). Suryadinata mendefinisikan multi-kultural masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen kehidupan dan aklimatisasi (Suryadinata 2004). Negara dengan kapasitas multi-kultural yang besar seperti Indonesia mempunyai dua sisi yang berbeda, sisi yang positif, Indonesia diuntungkan oleh adanya multikultural dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia, keanekaragaman agama, budaya, suku, ras, paham, dan masih banyak keanekaragaman yang ada di Indonesia, sehingga keanekaragaman ini dapat dihimpun menjadi satu kesatuan kekuatan dan kekayaan bangsa Indonesia. Disisi lain negatif, keanekaragaman ini tidak jarang menimbulkan problematik, karena kurangnya sikap kerukunan dan toleransi bangsa Indonesia, sehingga menimbulkan kekacauan dan kericuhan yang membuat kekuatan Negara melemah dan hancur akibat ulah bangsanya sendiri.

Sisi negatif dari keanekaragaman ini akar masalahnya pun tidak lain dari perbedaan pendapat, seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Pasirpogor. Seperti munculnya sikap tidak menghargai kepada pendapat-pendapat yang berbeda, menganggap salah pendapat orang lain atau sikap tidak mau menyambangi tempat suatu kelompok yang mempunyai latar belakang pendapat yang berbeda. Disisi lain karakteristik wilayah Pasirpogor yang kelilingi oleh banyak lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren dan Majelis Taklim membuat munculnya perilaku persaingan antar lembaga tersebut. Bersaing untuk mendapatkan murid dan/atau bersaing untuk bisa dipercaya masyarakat luas sebagai lembaga yang berkualitas. Namun, pada perjalanannya persaingan itu tak jarang memunculkan sikap-sikap yang mengarah pada perpecahan. Misalnya, tak jarang suatu lembaga melarang muridnya untuk ikut mengaji di lembaga lain karena memiliki latar belakang kajian yang berbeda atau hanya karena ada sentimen pribadi. Juga sikap seperti menggunjing apabila ada suatu lembaga yang mendapat perhatian lebih dari aparat pemerintah setempat. Seperti yang terjadi dari hasil observasi selama kegiatan KKN berlangsung bahwa setiap Majelis Taklim di Desa Pasirpogor hanya akan diisi oleh orang-orang yang memang mempunyai keterikatan keluarga dengan Pondok Pesantren dan lembaganya. Jarang terjadi masyarakat umum atau mereka yang dari latar belakang lembaga berbeda datang mengikuti kegiatan pengajian di lembaga pendidikan yang lain. Hal ini tentunya jika tidak diantisipasi bisa saja

memunculkan gesekan-gesekan yang lebih lagi dan bukan tidak mungkin akan muncul perpecahan yang lebih besar di antara masyarakat.

Perpecahan yang disebabkan dengan perbedaan paham ini muaranya tidak lain dilatarbelakangi oleh kurangnya sikap toleransi dan moderasi dalam beragama. Moderasi dapat dipahami sebagai mengedepankan toleransi dalam menghadapi perbedaan (Aziz 2021). Sikap moderasi beragama harus ditumbuhkan dan dikembangkan serta dipahami oleh masyarakat demi menjaga keharmonisan dan mencegah perpecahan dalam perbedaan. Moderasi beragama sangat berkaitan dengan menjaga kebersamaan dengan sikap solidaritas dan toleransi (Akhmadi 2019). Moderasi beragama dapat di implementasikan melalui kerukunan antar sesama manusia. Kerukunan dapat dipahami sebagai menjaga kestabilan masyarakat agar tetap hidup damai, tenteram, aman, dan harmonis sesama masyarakat dengan menafikan perbedaan yang ada dan bersedia untuk menerima segala perbedaan yang ada dalam masyarakat. Kerukunan berarti akur dalam segala perbedaan dan menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai pokok kesepakatan untuk membangun kehidupan sosial masyarakat yang saling pengertian dan menghargai satu sama lain (Rusyd 2018).

Perbedaan dan perpecahan dapat diatasi dengan meningkatkan sikap toleransi dan menjaga kerukunan antar sesama masyarakat. Sikap kerukunan dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat umum di suatu daerah. Kegiatan sosial yang berbasis masyarakat ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan apa pun, seperti gotong-royong, kerja bakti, ronda malam, dan kajian keagamaan. Semangat dan sikap kerukunan serta toleransi dapat dipicu dan ditumbuhkan melalui pemahaman-pemahaman kajian keagamaan atau pengajian, karena masyarakat Indonesia mayoritas masih mempercayai sakralitas agama, ajaran agama, dan pemuka agama, sehingga mudah untuk menciptakan kerukunan melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan pengajian menjadi spirit bagi masyarakat dan tameng untuk menjaga masyarakat dari kemajuan yang mulai marak sehingga agama menjadi hal yang tidak lagi sakral dan istimewa. Agama yang menjadi pedoman dan tujuan hidup manusia, agama kehilangan sakralitasnya di tengah majunya zaman dan pemikiran manusia, sehingga tidak sedikit manusia yang dianggap mitos dan kuno karena mempercayai agama dengan penuh hati. Kegiatan keagamaan dengan bentuk pengajian ini menjadi salah satu solusi agar sakralitas agama tetap terjaga dan nilai kerukunan semakin tumbuh dan merekat bagi masyarakat. Manusia memang makhluk yang bebas untuk melakukan apa pun, kebebasan manusia ditujukan untuk mencari esensi hidupnya, manusia akan berhenti melakukan kebebasannya ketika ia mencapai titik esensinya (Fauzan 2023). Kebebasan ini yang memicu lahirnya keberagaman dalam masyarakat.

Kegiatan sosial masyarakat berbasis pengajian telah banyak dilakukan oleh banyak masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirpogor, kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat. Pengajian yang diadakan oleh masyarakat Desa Pasirpogor terbagi menjadi beberapa waktu, pengajian umum pria diadakan setiap hari Selasa sore dan Sabtu malam, pengajian umum wanita diadakan setiap Hari Jumat sore, dan pengajian

Syahriahan (bulanan) setiap minggu ketiga per bulan. Pengajian ini mengangkat berbagai tema kajian, Fiqh dan akidah serta kebangsaan menjadi topik yang sering dikaji, sebagai bentuk keselarasan antara agama dan negara, sehingga keseimbangan antara agama dan negara ini melahirkan nilai-nilai kerukunan, kemanusiaan, ketaatan, kemasyarakatan sebagai umat beragama dan bernegara. Pasirpogor sebagai desa yang latar belakangnya agamis ditandai dengan berdirinya berbagai Pondok Pesantren di Desa Pasirpogor, sehingga keberagaman pesantren dengan latar pemikiran yang berbeda sangat rawan dengan masalah perbedaan dan perpecahan, namun dengan diadakan pengajian tersebut menjadi solusi dan sebagai bentuk meningkatkan kerukunan di Desa Pasirpogor. Untuk mengantisipasi lahirnya intoleransi dan mengembangkan sikap kerukunan antar masyarakat, masyarakat desa Pasirpogor mengadakan kegiatan berbasis masyarakat dalam bentuk pengajian sebagai solusi dan bentuk antisipasi. Penelitian ini ditujukan untuk mengupas dan menguak nilai kerukunan yang didapat melalui pengajian oleh masyarakat Desa Pasirpogor kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian yang dilakukan kali ingin mengusung tema pemberdayaan masyarakat. Menurut Dedeh Maryani (Maryani dan E. Nainggolan 2019) Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang mampu menstimulus masyarakat mengadakan kegiatan sosial dan pembelajaran dalam rangka memperbaiki situasi dan kondisi yang ada di masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu setelah mempertimbangkan tahapan siklus Kuliah Kerja Nyata Sisdamas Moderasi Beragama yang digagas oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mulai dari siklus I hingga IV (Citizen Meeting, Community Organizing&Sosial Mapping, Participation Planning, dan Action). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR).

Karakteristik masyarakat Desa Pasirpogor, Kecamatan Sindangkerta yang di lingkupi keanekaragaman dalam beragama maka Pengabdian Kepada Masyarakat dengan metode PAR dinilai efektif karena bertujuan untuk pembelajaran dalam rangka mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat terlebih mengenai proses perubahan sosial keagamaan. Menurut Agus Afandi (Afandi dan dkk 2022) keberagaman pada praktik keberagaman masyarakat kini kental dengan nuansa tekstual dan ritual. Situasi ini bisa mendorong masyarakat pada perilaku intoleran dan radikal. Oleh karena itu pendekatan pengabdian masyarakat yang lebih progresif seperti melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah langkah yang tepat sehingga bisa melahirkan pola relasi antar masyarakat yang lebih rukun dan toleran.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini dilaksanakan guna untuk mengungkap potensi dan juga mengurai permasalahan yang timbul di kalangan masyarakat Desa Pasirpogor, Kecamatan

Sindangkerta. Selain itu diharapkan juga lahir kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan sebagai upaya nyata dari peserta KKN Sisdamas Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Sebuah kegiatan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada tata kelola dan perencanaan yang baik pula. Oleh karena itu atas dasar hal tersebut pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung dimulai dengan proses analisis dan observasi terhadap masyarakat, sehingga didapati suatu kegiatan yang bisa dikembangkan secara bersama. Perancangan dan pelaksanaan kegiatan bersifat partisipatif, yaitu melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada.

Setelah analisis dan observasi dilanjut dengan perencanaan program ditemukanlah sebuah kegiatan pengajian yang diberi nama "Syahriyahan". Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali bertempat di setiap Pondok Pesantren atau rumah warga yang ada di lingkungan Desa Pasirpogor, Kecamatan Sindangkerta. Namun, lingkup pengajian tersebut baru sebatas lingkup para ulama dan MUI di lingkungan Desa Pasirpogor saja. Oleh karena itu mahasiswa KKN Sisdamas Moderasi Beragama berinisiasi untuk melakukan *re-branding* terhadap kegiatan tersebut agar bisa di ikuti oleh masyarakat luas.

Dalam pelaksanaan, kegiatan pengajian syahriyahan ini dilaksanakan setiap hari Selasa sore setelah melaksanakan Shalat Ashar bertempat di Pondok Pesantren atau Rumah warga secara bergilir setiap dusun yang ada di lingkup Desa Pasirpogor, Kecamatan Sindangkerta dan juga saat minggu ketiga di setiap bulannya dilaksanakan dalam skala desa di Aula Kantor Desa Pasirpogor, Kecamatan Sindangkerta.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Historiografi Desa Pasirpogor dengan "Syahriyahan-nya"

Pengabdian yang dilakukan oleh Kelompok KKN Sisdamas Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung kali ini bertempat di Desa Pasirpogor, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat. Pasirpogor adalah sebuah desa yang terdiri dari tiga dusun dan 11 RW. Desa Pasirpogor sendiri di dominasi oleh masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani karena mayoritas wilayahnya adalah persawahan, perkebunan dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Pasirpogor pun mayoritas beragama Islam, Oleh karena itu wilayah ini sangat kental akan nuansa religi.

Wilayah Pasirpogor dan Sindangkerta kental akan sejarah ulama Syekh Maulana Muhammad Syafei atau biasa dikenal dengan "Pangeran Raja di atas Angin". Syekh Maulana Muhammad Syafei atau orang-orang sekitar menyebutnya dengan sebutan Mama Dalem Syafei diyakini sebagai penyebar agama Islam di wilayah Bandung Barat terkhusus wilayah Sindangkerta dan sekitarnya. Mama Dalem Syafei juga diyakini sebagai keturunan langsung dari Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan

Gunung Djati. Dalam syiar agama Islamnya Mama Dalem Syafei mendirikan banyak Pondok Pesantren di wilayah Sindangkerta dan sekitarnya tak terkecuali di Desa Pasirpogor yang diisi oleh santri penduduk setempat. Hal inilah yang menjadi cikal bakal banyaknya lembaga pendidikan atau Pondok Pesantren di Desa Pasirpogor, karena santri-santrinya pun setelah belajar kepada Mama Dalem Syafei mendirikan pesantren di wilayahnya masing-masing.

Hal ini menjadi isyarat bahwa dibalik maraknya keberagaman dalam beragama dengan munculnya banyak lembaga pendidikan atau Yayasan Pondok Pesantren, untuk di wilayah Desa Pasirpogor sendiri terdiri banyak Pesantren dan Lembaga kajian Majelis Taklim. Mulai dari Pondok Pesantren Nurul Iman, Pondok Pesantren AL-Barokah, Pondok Pesantren Baiturrahman, Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Batu sari, Pondok Pesantren Sindangwargi dan Pondok Pesantren Daruttawabin yang ada di Dusun I. Lalu ada Pondok Pesantren Al-Huda, Pondok Pesantren At-Takwa, Pondok Pesantren Babul Hikam Cihamerang, Pondok Pesantren Nurul Aen, Pondok Pesantren Nurul Falah, Pondok Pesantren Nurul Inayah (Bojongloa), Pondok Pesantren Nurul Waro, Pondok Pesantren Salafiyah Malandang (KBIH), dan Pondok Pesantren Riyadhul Balaghoh Tanjungsari yang ada di Dusun II. Juga ada Pondok Pesantren Cinanga, Pondok Pesantren Darul Fikar, Pondok Pesantren Mapajah, Pondok Pesantren Nurul Anwar, dan Pondok Pesantren LGBP Palahan yang ada di Dusun III. Jika dihitung ada sekitar 21 lembaga Pondok Pesantren di Desa Pasirpogor yang terdaftar. Akan tetapi dibalik banyaknya lembaga Pondok Pesantren di Desa Pasirpogor, mereka memiliki sanad keilmuan yang sama, yaitu merujuk kepada Syekh Maulana Muhammad Syafei atau Mama Dalem Syafei.

Hal di atas serupa seperti yang diutarakan oleh Al-Ustaz Darda, salah seorang Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul Balaghoh Tanjungsari, ia mengatakan bahwa, *"Walaupun di sini banyak lembaga (pondok pesantren, -red.) tetapi beberapa lembaga memiliki keterkaitan keluarga, seperti Riyadhul Balaghoh yang masih memiliki hubungan sedarah dengan Bojongloa (YPP Nurul Inayah), Nurul Iman, dan Malandang. Bahkan kesanadan ilmu di antara pesantren-pesantren di sini mengerucut pada Mama Dalem Syafei karena memang awalnya para pendiri dan sesepuh Pondok Pesantren di sini adalah murid daripada beliau"*.

Dibalik heterogenitas lembaga Pondok Pesantren tersebut, hal itu menjadi alasan bagi MUI Desa Pasirpogor untuk mengadakan suatu kegiatan atau kajian guna merawat spirit yang sama seperti yang dibawa oleh leluhur mereka. Oleh karena itu lahirlah kegiatan kajian setiap hari Selasa. Ketua MUI Desa Pasirpogor mengatakan bahwa, *"Tidak ada yang spesial dibalik alasan memilih hari Selasa sebagai hari kegiatan ini. Hanya karena hari ini adalah hari yang disepakati bersama. Tetapi intinya adalah agar setiap ulama di wilayah ini bisa duduk bersama terutama dalam menuntut dan menjaga ilmu yang mereka miliki, sehingga antar ulama di sini bisa tetap kompak dalam perjalanannya"*.

Dalam perjalanannya Kitab yang dipilih untuk dikaji dalam kegiatan ini adalah Karya Ilmiah dari KH. Hasyim Asy 'ari yang berjudul "*Risalah fi-Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'Immah al-Arbaah*" atau juga secara umum membahas mengenai "*Risalah Ahlusunah Wal Jamaah*" dari Hasyim Asy 'ari. Salah satu alasan mengapa dipilih Kitab-kitab tersebut karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat kini yang dipenuhi perbedaan dan kajian-kajian tersebut dinilai bisa memberikan pemahaman komprehensif bagi kita bagaimana sikap kita dalam menyikapi perbedaan.

Salah satu pasal dalam *Risalah Ahlusunah Wal Jamaah* Hasyim Asy 'ari adalah mengenai kewajiban seseorang untuk taklid kepada seorang mujtahid. Dimana dijelaskan bahwa jika ada seseorang yang tidak mempunyai kemampuan untuk berijtihad maka wajib baginya untuk taklid kepada pendapat ulama yang telah ada atau pada mujtahid zaman terdahulu. Hal itu jika seseorang dengan mudah diberi kebebasan untuk berijtihad maka akan makin banyak pendapat mengenai suatu perkara di akhir zaman dan makin mudahnya perpecahan itu tercipta.

Atas dasar isi kajian tersebut pun menghantarkan kelompok KKN Sisdamas Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati untuk melakukan *re-branding* ulang terhadap kegiatan tersebut. Dimana yang semula kegiatan tersebut hanya diperuntukan untuk kalangan yang tergabung dalam MUI Desa Pasirpogor, sasarannya menjadi untuk khalayak umum. Hal ini dinilai penting karena kajian tersebut bisa membawa masyarakat kepada masyarakat yang moderat, toleran dan rukun sebagaimana nilai-nilai moderasi beragama.

Langkah yang diambil diantara-Nya seperti berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait seperti MUI Desa Pasirpogor, Aparatur Desa Pasirpogor, Para Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat mengenai kemungkinan membuka kajian tersebut untuk umum. Dalam pelaksanaannya diambil langkah-langkah seperti mendampingi masyarakat dalam hal ini pelaksana kegiatan syahriyahan untuk membuat undangan bagi semua pihak untuk hadir dalam kegiatan tersebut, membantu mempersiapkan kegiatan seperti pengadaan tempat konsumsi kegiatan. Agar selepas melaksanakan pengajian masyarakat bisa bercengkerama santai dan diharapkan bisa merekatkan kerukunan warga itu sendiri.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Syahriyahan skala desa antara MUI Desa Pasirpogor, masyarakat dan Mahasiswa KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Gambar 2. Kegiatan Syahriyahan di Dusun II, Desa Pasirpogor bertempat di YPP Nurul Falah bersama MUI Desa Pasirpogor, Mahasiswa dan Masyarakat setempat



Gambar 3. Kegiatan Syahriyahan di YPP Nurul Inayah Bojongloa

Karakteristik masyarakat masa kini yang beraneka ragam, bukan hanya keberagaman beragama tetapi dalam lingkup satu agama pun tidak jarang ditemui berbagai macam perbedaan. Tak terkecuali seperti yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Pasirpogor. Keheterogenitasan masyarakat di Desa Pasirpogor bisa

menjadi satu kekayaan yang bisa dikembangkan, dengan kegiatan Syahriyahan yang mana salah satu kitab yang dikaji adalah karya ilmiah KH. Hasyim Asy 'ari yang berjudul "*Risalah fi-Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'Immah al-Arbaah*" atau secara umum mengenai *Risalah Ahlusunah Wal Jamaah* yang fokus pembahasannya pada pemikiran-pemikiran imam empat mazhab yaitu Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafii dan membicarakan mengenai perbedaan-perbedaan yang timbul dimasyarakat. Dari pengemasan ulangan mengenai kegiatan ini yang awalnya bersifat eksklusif menjadi lebih umum menjadikan ramai dihadiri oleh kalangan yang bukan dari MUI saja, seperti hadirnya ketua dusun, para jajaran ketua RW dan RT juga tak jarang hadir para karang taruna dan ibu-ibu. Diharapkan merekalah yang bisa membawa pemahaman yang telah dikaji kepada masyarakat luas sehingga hasilnya dari kegiatan ini diharapkan bisa melahirkan masyarakat yang moderat dan toleran terhadap perbedaan.

2. Implementasi Kerukunan Melalui Kegiatan Pengajian

Pengajian yang diadakan di Desa Pasirpogor, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat sebagai bentuk pembinaan dan pendidikan keagamaan kepada masyarakat agar tetap terjaga nilai kerukunan dan ukhuwah terhadap sesama masyarakat. Kerukunan melalui Pengajian dilihat dari perspektif sosial keagamaan mengandung aspek sikap masyarakat Paguyuban. Masyarakat Paguyuban merupakan Pola kehidupan masyarakat yang ditandai dengan hubungan antar anggota masyarakat satu sama lain, sehingga melahirkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah (Hanan 2016), seperti pengajian yang diadakan oleh masyarakat Desa Pasirpogor. Pengajian yang diadakan oleh masyarakat desa Pasirpogor merupakan kegiatan berbasis masyarakat, Kegiatan berbasis masyarakat merupakan suatu bentuk kegiatan yang melahirkan kehangatan hubungan antara penduduk di tengah masyarakat dengan segala perbedaan yang ada, akan tetapi tetap menghormati dan menjaga satu sama lain agar tetap rukun, damai, dan saling toleransi (Engkizar 2022). Kegiatan pengajian ini secara universal menunjukkan relasi saling membutuhkan antar masyarakat tanpa memandang bulu di tengah perbedaan.

Kerukunan mempunyai definisi hubungan masyarakat sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling menghormati, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara (Rusyd 2018). Dalam Islam, Kerukunan diartikan dengan bahasa *Tasamuh* menunjukkan arti saling memahami, menghormati dan menghargai sesama manusia. Tasamuh merupakan suatu cara penerimaan dengan batasan tertentu, dengan kata lain tasamuh merupakan suatu tindakan tidak melanggar batas dan aturan masyarakat tertentu (Rusyd 2018). Desa Pasirpogor dengan latar belakang desa yang agamis, hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai pondok pesantren, pengajian menjadi solusi dalam merekatkan kerukunan antar masyarakat, dengan latar desa yang agamis akan sangat mudah memberikan pemahaman dan penerapan kerukunan, karena masih kental sakralitas keagamaan di Desa Pasirpogor, masyarakat sangat patuh dan takzim kepada

pemuka agama, hal ini akan sangat mudah merekatkan kerukunan pada masyarakat Desa Pasirpogor, dengan sakralitas yang kental, masyarakat akan merasa dosa jika membangkang perintah dan perkataan yang merujuk pada agama dari pemuka agama.

Kerukunan identik dengan menjaga kebersamaan, hidup beragama mengharuskan adanya relasi antara sesama pemeluk agama. Menurut metafisika Gabriel Marcel, seorang tokoh filsafat perenial mengatakan bahwa hidup manusia pada dasarnya adalah ada bersama dengan masyarakat lain (Wardani 2023). Sikap kebersamaan ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pengajian masyarakat Desa Pasirpogor, karena dalam kegiatan pengajian tersebut mengandung nilai-nilai kebersamaan, seperti budaya makan bersama setelah pengajian, diskusi bersama untuk mendapatkan kebenaran secara bersama dengan sepakat, melahirkan inti sari mengenai kerukunan agar bisa hidup bersama dengan masyarakat. Imbas dari pengajian ini melahirkan sikap solidaritas dan toleransi terhadap sesama, hal ini dibuktikan dengan tempat pengajian beragam dan berpindah-pindah, seperti Pondok Pesantren Tanjung Sari, Pondok Pesantren Nurul Falah, Pondok Pesantren Mapajah. Hal ini dilakukan untuk merekatkan sikap kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat Desa Pasirpogor.

Kegiatan pengajian tersebut menghasilkan inti sari yang berimbas pada kehidupan masyarakat Desa Pasirpogor. Kerukunan yang merekat imbas dari pengajian tersebut menumbuhkan sikap menghormati satu sama lain, solidaritas dan empati antar sesama masyarakat, seperti lahirnya sifat hormat dan sopan kepada orang yang lebih tua, bahu membahu dalam kerja bakti, semarak meramaikan acara-acara besar seperti PHBI dan PHBN yang dipusatkan di dusun II Desa Pasirpogor, di antara tiga dusun lainnya. Tentunya konektivitas kerukunan tersebut merupakan imbas dari pengajian mingguan dan bulanan yang diadakan oleh Masyarakat Desa Pasirpogor. Kegiatan pengajian memang tidak menghilangkan konflik perpecahan dan intoleransi masyarakat Desa Pasirpogor, namun kegiatan pengajian ini meminimalisir terjadinya konflik antar masyarakat Desa Pasirpogor sehingga masyarakat terhindar dari perpecahan antar sesama dan perpecahan ini tidak terlihat sebagai bentuk pertikaian yang besar yang berimbas pada pertikaian antar masyarakat. Kegiatan pengajian ini menjadi sinergitas masyarakat Desa Pasirpogor tetap rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

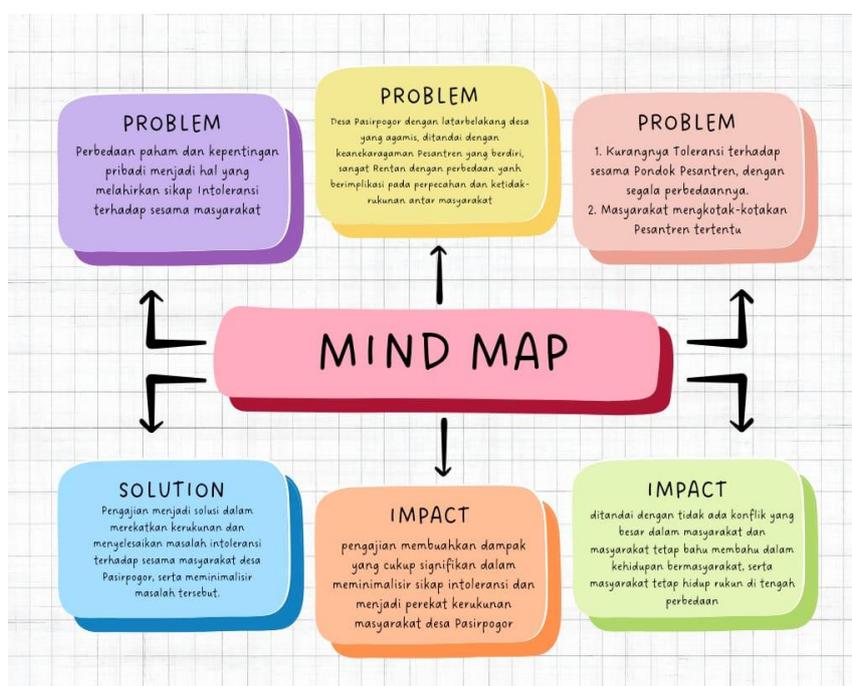


Gambar 4. Foto bersama setelah kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih warga Dusun 02

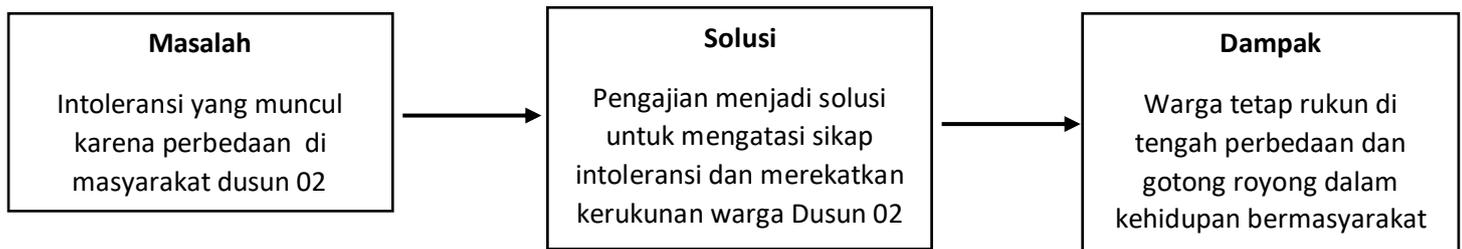


Gambar 5. Makan bersama warga Dusun II setelah kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih.

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan dampak dari kegiatan pengajian. Meskipun berbeda pandangan dan paham, dampak pengajian menjadikan warga tetap rukun dan bahu membahu dalam kehidupan masyarakat, meskipun kegiatan pengajian tidak menghilangkan sikap intoleransi dalam kehidupan masyarakat Desa Pasirpogor, tapi kegiatan pengajian meminimalisir sikap intoleransi dan tetap rukun dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 6. Hasil dari analisis dan observasi Peneliti terhadap Problem, solusi, dan dampak kegiatan Masyarakat desa Dusun 02.



Tabel 1. Hasil dari analisis dan observasi Peneliti terhadap Problem, solusi, dan dampak kegiatan Masyarakat desa Dusun 02.

E. PENUTUP

Problematisasi masyarakat dewasa ini acapkali dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan perbedaan. Mirisnya, kini yang bisa menjadi masalah bukan hanya perbedaan agama, suku, golongan dan sebagainya. Seseorang atau kelompok yang terlingkup dalam satu golongan atau faksi tertentu pun masih bisa dihantui permasalahan dan perpecahan. Perbedaan pendapat menjadi pintu gerbang awal perpecahan dan segala problematisasinya. Selain bisa menjadi suatu sumber kekayaan perbedaan pun jika tidak dirawat rentan ter salahgunakan menjadi alat pemecah masyarakat. Tidak terkecuali perbedaan dan keberagaman yang ada di wilayah Desa Pasirpogor, Kecamatan Sindangkerta. Guna merawat perbedaan itu dan memberi pemahaman kepada masyarakat terkait esensi perbedaan, maka masyarakat Desa Pasirpogor bersama mahasiswa KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung berupaya mengembangkan program yang telah ada. Yaitu berupa pengajian rutin yang membahas mengenai hikmah dan rahmat dari adanya perbedaan. Harapan dari terselenggaranya kegiatan itu adalah melahirkan masyarakat yang moderat dan sadar akan kerukunan, terlebih kerukunan umat beragama. Penulis sadar betul masih banyak lubang tersisa dalam penelitian ini, terkhusus mengenai peranan penting Syaikh Maulana Muhammad Syafii yang menjadi garda terdepan penyebaran agama Islam di wilayah Pasirpogor dan Sindangkerta. Besar harapan kami penelitian ini bisa disempurnakan dengan penelitian-penelitian lanjutan mengenai hal esensial tersebut.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak dapat dipungkiri bahwa penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini bisa terlaksana. Oleh karena itu penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

Kepala Desa dan Aparatur Desa Pasirpogor, MUI Desa Pasirpogor, Jajaran Ketua Dusun beserta Ketua RW se-desa Pasirpogor juga kepada Masyarakat dan para Narasumber yang dijadikan objek penelitian dan wawancara. Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi khalayak ramai.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, dan dkk. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Pendidikan Islam Kemenag.
- Akhmadi, A. 2019. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 45-25.
- Arifianto, Alex Yonatan. 2020. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen* 1-13.
- Aziz, A. 2021. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 218-231.
- Engkizar, dkk. 2022. "Mencegah Konflik Umat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat." *Jurnal Harmoni* 110-129.
- Fauzan, Muhamad,. Hambali, Radea Yuli A. 2023. "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Gunung Djati Conferences Series* 658-669.
- Hanan, Abdul., Nurohman. 2016. "MODEL TOLERANSI DAN KERUKUNAN DALAM PLURALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA (STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANTAR UMMAT MUSLIM DAN KRISTIANI DI DESA SINDANG JAYA KECAMATAN MUSLIM DAN KRISTIANI DI DESA SINDANG JAYA KECAMATAN CIRANJANG KABUPATEN CIANJUR)." *LP2M UIN Bandung*.
- Herliarta. 2019. *Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang: Lokaaksara.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. 2017. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung." *Indonesian Journal of Anthropology*.
- Kemenag RI. 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Penelitian dan Pengembangan Agama Peningkatan Kerukunan Umat Beragama.
- Maryani, Dedeh, dan Ruth Roselin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Deepublish.
- Rusyd, Ibnu.,. 2018. "MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN." *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 170-181.
- Suryadinata. 2004. *Penduduk Indonesia, Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES.

Wardani, Wulan Kusuma,. Hambali, Radea Yuli. A. 2023. "Makna Metafisika Kebersamaan Gabriel Marcel dan Hubungannya dengan kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 573-584.

Watson, W. 2000. , *Multiculturalism Concepts in the Social Studies*. Open University Press.